

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bullying merupakan suatu tindakan kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap anak yang lebih rendah atau lebih lemah dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan. *Bullying* seringkali terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis. Berdasarkan semakin banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di institusi pendidikan Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah, maka penulis memilih topik terkait *bullying* di tingkat pendidikan. Salah satu bentuk perundungan yang sering dialami oleh seseorang atau sekelompok orang adalah perundungan yang bertujuan untuk merugikan pihak yang lemah, yang dapat menimbulkan dampak yang cukup parah bagi korbannya. Dampak buruk *bullying* yang dirasakan oleh korban adalah rusaknya kesehatan fisik dan mental. menyatakan bahwa korban *bullying* merasakan dampak fisik berupa luka padabagian tubuh yang diakibatkan oleh pelakunya, seperti ditendang, dipukul, didorong sehingga menurunkan mental percaya diri, merasa takut, membatasi diri, dan kurangnya konsentrasi saat belajar.¹

Kontribusi yang paling besar dalam pembentukan perilaku yang bertolak Kenakalan remaja turut dipengaruhi oleh perilaku teman sebaya.

¹ Andriani, W., Pengaruh Model Pembelajaran Tipe STAD dalam meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Siswa Tentang Bullying, Siduarjo, (2020), 26

Teman sebaya memberikan belakang dengan norma atau aturan yang berlaku. *Bullying* atau perundungan merupakan salah satu perilaku remaja yang bertentangan dengan norma sosial. Perilaku *bullying* menjadi topik pembicaraan yang hangat akhir-akhir ini. Istilah perundungan berasal dari kata *bully*, yang mengandung makna penggerak, seseorang yang mengganggu inidividu lain yang lebih lemah dari dirinya. Pandangan lain menyebutkan bahwa perundungan atau rundung dapat mewakili istilah *bullying* yang bermakna mengganggu korban atau mengusik secara terus-menerus misalnya melakukan intimidasi, penghinaan, pemalakkan, pemukulan, penindas atau pengganggu orang lain yang lebih lemah sehingga korban terluka atau depresi. Perundungan merupakan bentuk perilaku agresif yang diniatkan dengan tujuan korban tertekan atau menderita, dan terjadi berulang kali.²

Tindakan *bullying* merupakan salah satu masalah sosial dan sering dijumpai pada *kalangan* siswa di sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa fenomena *bullying* dapat terjadi pada siapa saja dan begitu pula dengan siswa di tingkat sekolah. Perilaku *bullying* yang sering ditunjukkan siswa di antaranya adalah meminta sesuatu dengan paksa kepada temannya yang lemah, seperti uang, alat tulis dan menyontek. Siswa pelaku *bullying* juga suka bertindak yang berhubungan dengan non verbal seperti memukul, menyepak atau menendang. Sedangkan perilaku verbal yang dilakukan siswa *pembullying* seperti mengejek atau memanggil dengan julukan yang

² Fitria, Amanda, Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan siswa terhadap perilaku kekerasan di sekolah.,Jurnal Universitas Muhamdiyah,2013, 9

tidak pantas terhadap temannya serta ancaman jika tidak menuruti perintah dan kemauannya.³

Kekerasan Perempuan dan Anak di Sampang, Madura Cenderung Tinggi, Mayoritas Terjadi di Pelosok ini Jumlah kasus kekerasan anak dan perempuan di Kabupaten Sampang, Madura tergolong tinggi, sebab dari bulan Januari 2019 hingga saat ini mencapai puluhan kasus. Melalui Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKBPPPA) Sampang, jumlah kekerasan anak dan perempuan di Sampang terhitung mencapai 30 kasus. Dengan rincian, 17 kasus kekerasan kepada anak dan 13 kasus kekerasan kepada perempuan. Kabid Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) DKBPPPA Sampang, Masruhah mengakui jika jumlah kasus kekerasan anak dan perempuan di Sampang cukup tinggi Kalau dibandingkan dengan jumlah di tahun sebelumnya, tahun ini lebih tinggi menambahkan dari sekian banyak kasus kekerasan anak yang terjadi di Sampang, yaitu jenis kasus pencabulan atau pemerkosaan. Sedangkan untuk kekerasan perempuan jenisnya merupakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Mayoritas kasus tersebut terjadi di daerah pelosok Sampang. Dalam upaya menekan angka kekerasan tersebut, pihaknya mengaku sudah berupaya keras dalam melakukan perlindungan kepada perempuan dan anak. Dengan membentuk program-program yang sudah diterapkannya. Dan sudah membentuk Tim untuk melakukan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE)

³ Ibid, 94

kepada sekolah-sekolah dan tim teknis kami sudah melakukannya. Kemudian sasaran kami merupakan lembaga yang ada di pelosok atau pedesaan, seperti pondok dan sekolah.⁴

Contoh kasus *bullying* atau intimidasi terjadi di palangkaraya, dimana terdapat tiga kali *kasusbullying* atau perundungan yang dilakukan terhadap seorang peserta didik oleh peserta didik lainnya. Kasus ini bermula pada bulan agustus 2022 lalu, dimana seorang peserta didik yang berinisial G hendak meminum air dan di dorong oleh temannya hingga terjatuh, diseret, lalu ditusuk dibagian dada dengan dua jari hingga meneinggalkan terbekas luka memar di bagian punggung telinganya. Kemudian pada kasus kedua, korban ditendang oleh temannya sampai terjatuh dan kepalanya terbentur ke pot bunga beton di depan kelas hingga berlumuran darah, kemudian kasus yang ketiga ada sekelompok peserta didik yang menyerang korban dan kemudian menuduh korban mencuri tipe-X (penghapus cair) hingga berujung pengeroyokan.⁵

Selain itu, contoh kasus *bullying* lainnya terjadi pada seorang peserta didik sekolah dasar di Ohio yang tewas gantung diri menggunakan dasi karean di *bully* oleh teman sekolahnya. Bocah berumur 8 tahun tersebut menjadi korban *bullying* secara visik. Korban sering dipukul oleh teman sekelasnya di sekolah. Contoh lain datang dari texas, seorang remaja

⁴<http://madura.tribunnews.com/kekerasan>

⁵ <https://kaltengpos.jawa.pos.com>

perempuan nekat menembakkan pistol ke baian dadanya sendiri hingga tewas karena merasa telah dihina habis-habisan di dunia maya.⁶

Menurut sekretaris Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Erlinda, sepanjang Januari hingga April terdapat 8 laporan kekerasan serupa, yakni 2 kasus di sekolah dasar (SD), dan 2 kasus di sekolah menengah pertama (SMP), dan selebihnya di sekolah menengah atas (SMA). Temuan penelitian KPAI menunjukkan *bahwa* 17% kekerasan terhadap anak terjadi di sekolah. bahkan pada 2013 terdapat 181 kasus yang mengakibatkan korban meninggal dunia, 141 kasus korban mengalami luka berat, dan 97 kasus korban mengalami luka ringan. Tindakan kekerasan di sekolah dapat dilakukan oleh guru, kepala sekolah, bahkan sesama peserta didik. Kasus *bullying* atau perundungan di sekolah menempati urutan teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di bidang pendidikan. Sepanjang tahun 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat sebanyak 369 pengaduan terkait permasalahan ini. *Bullying* yang disebut KPAI didefinisikan sebagai bentuk kekerasan di sekolah, melebihi perkelahian atau tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.⁷

Dalam rangka Hari Pendidikan Nasional 2019, KPAI merilis hasil pengawasan kasus-kasus pelanggaran hak anak di bidang pendidikan

⁶ Ela Zain Zakiyah, "faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. Jurnal pendidikan&PPM vol 4, no.2 (juli,2017):325

⁷ Nunuk Sulisdurati, "kasus bullying dalam kalangan pelajar, jurnal ilmiah hukum dirgantara vol.5.no.2(maret, 2015):, 58

sepanjang Januari sampai dengan April 2019 dimana trend kasusnya didominasi oleh bullying dan kekerasan fisik. Data-data ini bersumber dari divisi pengaduan KPAI, baik pengaduan langsung maupun pengaduan online. Komisioner KPAI bidang Pendidikan, Retno Listyarti mengatakan bahwa kasus-kasus pelanggaran yang terjadi dalam kurun waktu Januari hingga April 2019 didominasi oleh perundungan atau *bullying* berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. KPAI mencatat ada 8 kasus anak korban kebijakan terjadi selama 4 bulan pertama 2019. Ada juga korban pengeroyokan 3 kasus, kekerasan fisik 8 kasus, kekerasan seksual 3 kasus, 12 kasus kekerasan psikis dan bullying, dan kasus anak membully guru sebanyak 4 kasus. Sedangkan berdasarkan jenjang pendidikan, mayoritas kasus terjadi di jenjang SD/ sederajat yaitu sebanyak 25 kasus atau mencapai 67 persen, Jenjang SMP sederajat sebanyak 5 kasus, jenjang SMA sederajat sebanyak 6 kasus dan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 1 kasus.⁸

Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor yang kompleks dan tidak ada faktor tunggal yang menjadi penyebabnya. faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain adalah guru, siswa, keluarga dan lingkungan. Kemudian menyebutkan beberapa faktor yang berasal dari pengaruh sosial dapat menyebabkan munculnya perilaku *bullying* yaitu keluarga, teman sebaya, sekolah. Sedangkan Beane menyatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan bullying, di

⁸ KPAI: 67 Persen Kekerasan Bidang Pendidikan Terjadi di Jenjang SD, (10 oktober 2019)

antaranya yaitu media, keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat dan sekolah. Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Marak aksi tawuran dan kekerasan yang dilakukan oleh siswa disekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercabutnya nilai – nilai kemanusiaan. Tentunya kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan disekolah dewasa ini. Kekerasan merupakan suatu hal yang paling banyak ditakuti oleh manusia, baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, baik kekerasan verbal maupun non verbal. Kekerasan bisa dimana saja di rumah, di lingkungan kerja, bahkan di sekolah sekalipun. Kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah adalah *bullying*. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti: penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. *Bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin korban. Biasanya yang menjadi korban pada umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam

dan special (cacat, tertutup, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu), yang dapat menjadi bahan ejekan.⁹

Tindakan *bullying* terhadap sesama, terlebih yang terjadi di lingkungan institusi pendidikan menjadi keprihatinan berbagai kalangan. Perilaku ini juga kurang mendapatkan perhatian, bahkan ada pihak-pihak yang tidak menganggapnya sebagai *hal* yang serius. Hal ini sangat menyedihkan, karena seharusnya anak mendapat keamanan dan kenyamanan di lingkungannya. Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Th. 2002 tentang perlindungan anak, bab III mengenai hak dan kewajiban anak mengatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹⁰

Bullying merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Menurut Goodwin, *bullying* terjadi ketika seseorang memilih orang lain yang memiliki kekuatan yang lebih rendah atau lebih lemah dari pada dirinya. Hal ini terjadi berulang kali dan dapat dilakukan baik dengan tujuan atau tanpa tujuan tertentu. *Bullying* dapat dilakukan oleh individu atau kelompok. *Bullying* dinilai sebagai perilaku yang menyakiti dan memalukan anak/remaja lain, seperti mengeluarkan

⁹ David Goodwin, "Strategi Mengatasi Bullying", terj. Cicilia Evi (Batu: Lexy Pello, 2010), 19

¹⁰ Sucipto, "Bullying Dan Upaya Meminimalisirkannya," Psikopedagogia 1, no.1 (Juni, 2012): 6-7

kata-kata kasar, mendorong, atau bahkan meminta korban untuk melakukan tindakan sesuai perintah pelaku bully. Tindakan *bully* sering terjadi berulang bahkan mampu menjatuhkan harga diri (*self esteem*) anak/remaja yang menjadi korban.¹¹

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan *bullying* itu sangat luas cakupannya *seperti*, Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin di derita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada dilingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.¹²

Pada dasarnya *bullying* atau penindasan merupakan tindakan yang sangat tercela. Hal ini *dibenarkan* dan didukung oleh Al-Qur‘an dan AlMHts. Al-Qur‘an menghapus setiap perbedaan diantara manusia kecuali perbedaan karena kebajikan dan taqwa. Oleh sebab itu, kita sebagai sesama manusia haruslah menjaga bukan justru malah berbuat dzalim terhadap sesama.¹³

¹¹Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008). h. 11

¹² Nur Illahi, "Peranan Guru Profesional Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial," *Asy-syukriyyah* 21, no. 1 (Februari, 2020): 2,

¹³ Hijrah itu Merubah Hijrah itu Merubah, MPA 303 / Desember 2011

Selain itu, *bullying* juga tumbuh karna kurangnya tali persaudaraan diantara sesama. Sesuai firman Allah SWT :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ¹⁴

Artinya : “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya semua orang-orang mukmin itu saudara layaknya hubungan persaudaraan dalam nasab. Hal ini karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal dalam surga.

Sebagaimana diriwayatkan oleh bukhori dalam hadits sahihnya, dari abdullah bin umar, “muslim itu adalah saudara muslim yang lain, jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkan melakukan aniaya. Orang yang membantu kebutuhan saudaranya, maka allah membantu kebutuhannya. Orang yang molonggarkan satu kesulitan dari seorang muslim, maka allah melonggarkan satu kesulitan diantara kesulitannya pada hari kiamat. Orang yang menutupi aib saudaranya, maka allah akan menutupi kekurangannya pada hari kiamat.” (HR. Bukhori).

Relasi dengan penelitian ini, faktor sosial dan lingkungan sekolah sering menjadi penyebab *bullying*. Dalam islam menekankan ukhuwah

¹⁴ Al-qur'an, al-hujarat (26) : 10. Al-qur'an Waqaf Mushaf Sahmalnour.

(persudaraan) yang dapat mencegah perilaku ini jika diterapkan di lingkungan sekolah.

Remaja dituntut untuk menentukan dan membedakan yang terbaik dan yang buruk dalam kehidupannya. Pembentukan sikap dan kematangan emosi dalam diri remaja biasanya dipengaruhi oleh faktor fisik dan faktorlingkungan. Setiap remaja sebenarnya memiliki potensi diri untuk memiliki kepribadian baik yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan sebagaimana mestinya sesuai harapan masyarakat, namun potensi ini tidak akan berkembang baik jika mereka berada di lingkungan yang kurang baik. Disinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja. Buruknya kepribadian seseorang akan berdampak pada masalah yang akan terjadi di kalangan remaja, seperti bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah.¹⁵

Peneliti melakukan studi pendahuluan kepada guru BK di MTsN 3 Pamekasan pada tanggal 11 September 2024, Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTsN 3 Pamekasan yaitu ibu Nurul Hikmah beliau mengatakan, “terdapat beberapa kasus *bullying* di MTsN 3 Pamekasan yaitu *bullying* yang dilakukan antar siswa dengan teman sekelas dan antar senior ke junior”. adapun bentuk perilaku *bullying* adalah mengejek, mengolok-mengolok yang dilakukan di sekolah waktu jam istirahat berlangsung.

¹⁵ Sejiwa, *Bullying* (Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak), (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 3

Tingkat emosional siswa yang masih labil, memungkinkan perilaku ini sering terjadi, perbedaan kelas yang bisa memicu terjadinya *bullying*, karena adanya perbedaan kepentingan serta gaya hidup yang berbeda pula.¹⁶ Tindakan kekerasan sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari dalam ruang lingkup masyarakat, keluarga, maupun sekolah sebagai persemaian perilaku berbudi telah ternodai jiwa oleh berbagai perilaku *bullying* kekerasan hingga menimbulkan korban jiwa. Jenis-jenis *bullying* misalnya, dalam bentuk fisik seperti: meninju, menendang, menampar, mendorong, dan serangan tubuh lainnya.

Dalam bentuk non-fisik, perundungan dapat bersifat verbal dan non-verbal; hinaan, penghinaan, ancaman, penyebaran rumor, dan komentar yang menyinggung semuanya diklasifikasikan sebagai tindakan verbal. Ekspresi muka yang tidak enak di pandang dan isyarat badan yang mengancam adalah tindakan non-perkataan yang diperbuat secara kasar. Apalagi mengabaikan, mengusir dari grup, mengirimkan pesan-pesan menjengkelkan, mencuri pacar merupakan tindakan nonperkataan tidak langsung.¹⁷

Hal yang menarik dari fakta tersebut, peneliti menemukan adanya perilaku *bullying*. Berdasarkan fakta ini peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* di MTsN 3 Pamekasan”

¹⁶Nurul Hikmah, guru BK MTsN 3 Pamekasan, wawancara langsung, (11 september 2024)

¹⁷Smith, P.K.dan Sharp,S., *school bullying*,(london 1994), hal 23

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks di atas, maka fokus penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku *Bullying* pada siswa di MTsN 3 Pamekasan ?
2. Bagaimana dampak perilaku *Bullying* pada siswa di MTsN 3 Pamekasan ?
3. Apa faktor –faktor yang mempengaruhi perilaku *Bullying* pada siswa di MTsN 3 Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tentang perilaku *Bullying* pada siswa di MTsN 3 Pamekasan
2. Untuk mengetahui tentang dampak perilaku *Bullying* pada siswa di MTsN 3 Paemekasan
3. Untuk mengetahui tentang faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku *Bullying* pada siswadi MTsN 3 Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Pengembangan ilmu pengetahuan : penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji *bullying*, terutama di lingkungan sekolah menengah pertama

berbasis agama (Madrasah Tsanawiyah). Temuan penelitian akan memperkaya literatur mengenai analisis faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* di, khususnya di sekolah berbasis keagamaan seperti di MTsN 3 Pamekasan

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah MTsN 3 Pamekasan : memberikan masukan dalam merumuskan kebijakan dan program pencegahan *bullying*.
- b. Bagi guru BK MTsN 3 Pamekasan : Menambah wawasan tentang bagaimana mengidentifikasi dan menanggulangi perilaku *bullying* di sekolah.
- c. Bagi orang tua : meningkatkan pemahaman tentang pentingnya peran keluarga dalam mencegah *bullying*.
- d. Bagi siswa pelaku dan korban : meningkatkan kesadaran siswa akan lebih memahami apa itu *bullying*, termasuk bentuk-bentuknya, dampaknya, dan bagaimana mengidentifikasinya. Ini dapat mendorong siswa untuk lebih waspada terhadap perilaku *bullying* di sekolah.

E. Definisi Istilah

Menjelaskan tentang istilah-istilah yang digunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan menghindari kekaburan makna atau penafsiran ganda.

1. *Bullying*

Perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain yang dianggap lebih lemah atau rentan. Tindakan ini bisa terjadi secara fisik, verbal, sosial, atau bahkan melalui media digital (*cyberbullying*).

2. Siswa

Individu yang terdaftar dan mengikuti proses pendidikan di lembaga pendidikan, seperti sekolah, untuk menerima ilmu pengetahuan dan keterampilan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tujuan dari riset terdahulu merupakan guna memberikan kerangka penelitian empiris yang dimulai dari kerangka teori hingga permasalahan yang ada sebagai landasan penyelesaian permasalahan yang dihadapi dan digunakan sebagai pegangan penyelesaian permasalahan tersebut. Berikut gambaran penelitian sebelumnya:

1. Penelitian oleh Rahmawati Tahun 2021, dengan Judul “Peran Guru dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Sekolah Menengah Pertama”. Metode Penelitian Studi ini menggunakan pendekatan campuran (*mix-method*), di mana data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner, dan data kualitatif dari wawancara dengan guru dan staf sekolah. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam mendeteksi dini perilaku

bullying melalui pengawasan, serta pentingnya penerapan pendidikan karakter untuk mencegah perilaku tersebut. Guru yang lebih proaktif dan terlibat memiliki dampak signifikan dalam mengurangi kejadian bullying di sekolah. ¹⁸Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang perilaku *Bullying*. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu menggunakan pendekatan campuran, sedangkan Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur atau studi kepustakaan dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

2. Penelitian oleh Supriyanto Tahun 2019, dengan Judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* di Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Malang”. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, di mana data dikumpulkan dari 150 siswa melalui kuesioner. Hasil Penelitian ini menemukan bahwa perilaku bullying di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendidik anak, pengaruh teman sebaya, serta lingkungan sekolah yang kurang mendukung penerapan disiplin.¹⁹Adapun persamaan penelitian ini

¹⁸ Rahmawati, Peran Guru dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Sekolah Menengah Pertama, no.2, 2021

¹⁹ Supriyanto, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* di Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Malang”, 2019

dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang perilaku *Bullying*. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan metode survei, Adapun penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi.

3. Penelitian oleh Handayani Tahun 2020, dengan Judul “Pengaruh Kondisi Psikologis Siswa Terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar”. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi. Hasil Penelitian ini Faktor psikologis seperti rendahnya harga diri, stres, dan tekanan sosial dari lingkungan sekolah ditemukan sebagai faktor utama yang mendorong siswa melakukan perilaku *bullying*. Selain itu, kurangnya keterampilan sosial juga memperburuk kondisi ini.²⁰ Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang perilaku *Bullying*. Sementara perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi, Adapun penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi.

²⁰ Handayani, “Pengaruh Kondisi Psikologis Siswa Terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar”, 2020

4. Penelitian oleh Sari dan Hidayat Tahun 2022, dengan Judul “Faktor Lingkungan Sosial dan Budaya terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah Menengah” Metode Penelitian menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner kepada 200 siswa di beberapa sekolah menengah. Hasil Penelitian ini yaitu Lingkungan sosial yang keras, budaya kekerasan di rumah, dan lemahnya hubungan antara guru dan siswa ditemukan sebagai faktor utama yang mendorong perilaku *bullying*. Selain itu, faktor budaya, seperti penerimaan terhadap kekerasan verbal, juga berperan dalam memperkuat perilaku *bullying* di kalangan siswa.²¹ Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang perilaku *Bullying*. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner kepada 200 siswa di beberapa sekolah menengah, Adapun penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi.
5. Penelitian oleh Kurniawan Tahun 2023, dengan Judul “Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku *Bullying* di Kalangan Remaja” Metode Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi untuk melihat pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku *bullying* di sekolah. Hasil Penelitian Ditemukan bahwa penggunaan

²¹ Sari dan Hidayat, “Faktor Lingkungan Sosial dan Budaya terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah Menengah”, 2022

media sosial secara berlebihan, terutama dalam bentuk komunikasi negatif, meningkatkan kemungkinan terjadinya *bullying* siber yang kemudian berlanjut di lingkungan sekolah.²² Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang perilaku *Bullying*. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi untuk melihat pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku *bullying* di sekolah, Adapun penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi.

²² Kurniawan, "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Bullying di Kalangan Remaja", 2023